

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjadi tolak ukur dalam memperkuat daya saing global. Dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi terbesar sehingga menjadikan Indonesia memiliki peran strategis dalam perekonomian dunia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara. Sejak tahun 2022-2024 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kestabilan pada kisaran 5% (Hasibuan et al., 2025).

Peningkatan jumlah penduduk terutama usia produktif sering dianggap memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penduduk usia produktif berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat memperluas pasar domestik. Kondisi tersebut memungkinkan suatu wilayah untuk meningkatkan kapasitas produksinya (Sunusi et al., 2014). Produktivitas berperan sebagai faktor dalam mendorong efisiensi serta daya saing perekonomian nasional. Produktivitas mencerminkan kemampuan tenaga menghasilkan output yang lebih besar dengan input yang sama. Aspek utama produktivitas bukan hanya jumlah tenaga kerja tetapi juga kualitasnya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan tenaga kerja yang matang untuk mendukung keberhasilan pembangunan nasional (Indriani, 2016).

Produktivitas tenaga kerja Indonesia menempati peringkat kelima di kawasan ASEAN dibawah negara-negara seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Rendahnya produktivitas tenaga kerja masih menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia. Kondisi ini menandakan bahwa tantangan Indonesia bukan terletak pada jumlah tenaga kerja melainkan upaya peningkatan kualitas dan produktivitasnya agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih kompetitif pada tingkat global (Ananda, 2025). Produktivitas tenaga kerja memiliki peran langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sehingga produktivitas tenaga kerja perlu menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan jangka panjang pemerintah (Ananda, 2025).

Indonesia saat ini berambisi untuk keluar dari *Middle Income Trap* yaitu status keberhasilan negara mencapai pendapatan menengah tetapi mengalami stagnasi atau tidak mampu untuk naik ke status berpendapatan tinggi karena pertumbuhan ekonomi yang lambat serta kurangnya inovasi untuk industri bernilai tinggi. Pemerintah perlu mengambil kebijakan dan langkah strategis untuk mendorong Indonesia keluar dari jebakan pendapatan menengah salah satunya dengan meningkatkan produktivitas nasional melalui pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (Malale & Maung, 2014).

Produktivitas nasional sangat dipengaruhi oleh peran berbagai sektor dimana industri memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama perekonomian. Industri berperan penting dalam meningkatkan kinerja ekspor dan mengurangi ketergantungan terhadap impor. Kontribusi industri tidak hanya bersifat langsung melainkan juga memiliki dampak jangka panjang yang berperan penting dalam

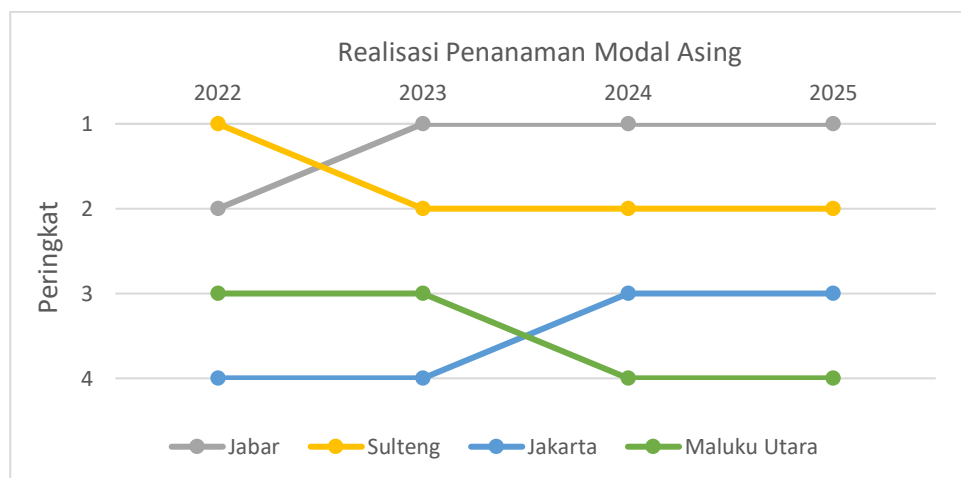
mendukung pembangunan nasional secara berkelanjutan (Prabowo & Hasibuan, 2025).

Salah satu pusat industri terbesar di Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang berperan sebagai pusat kegiatan industri di Indonesia dengan jumlah industri yang besar serta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai salah satu pusat industri manufaktur terbesar di Indonesia. Kawasan-kawasan seperti Bekasi, Karawang, dan Bandung Raya menjadi lokasi konsentrasi berbagai jenis industri yang menarik investasi dan menyerap banyak tenaga kerja (Perizal, 2024). Menurut Portal Kawasan Industri (2022) daftar 10 kawasan industri terbesar di Indonesia 3 diantaranya berada di Jawa Barat yaitu Kawasan industri Jababeka, *M2100 Industrial Town BFIE*, dan *Greenland International Industrial Center*. Wilayah ini dikenal sebagai lokasi konsentrasi kawasan industri manufaktur skala besar yang nemampung berbagai perusahaan khususnya sektor otomotif, elektronik, dan industri pengolahan. Dominasi Provinsi Jawa Barat mencerminkan tingginya aktivitas produksi menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya produktivitas tenaga kerja di Jawa Barat. Hal ini kemungkinan karena beberapa faktor yaitu mempunyai lahan yang cukup luas dan strategis untuk membangun berbagai macam industri dan bisnis. Akses transportasi yang seperti jalan tol dan jalur pelabuhan juga jadi alasan kenapa banyak industri memilih Jawa Barat sebagai tempatnya (Clara, 2023).

Menurut kementerian ketenagakerjaan bahwa Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah perusahaan yang paling tinggi dibandingkan 34

provinsi di Indonesia. Total perusahaan yang terdaftar di Jawa Barat mencapai 308.431 perusahaan hingga tahun 2023. Tingginya jumlah perusahaan di Jawa Barat mencerminkan aktivitas ekonomi yang relatif tinggi sejalan dengan posisi Jawa Barat sebagai salah satu pusat industri dan perdagangan nasional. Menurut Badan Pusat Statistika (2024) penyumbang PDRB Jawa Barat berada peringkat ke-3 dibawah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Timur. Sektor industri berkontribusi sebesar 39,87% terhadap PDRB Jawa Barat pada tahun 2022 menjadikannya penyumbang terbesar bagi perekonomian. (Perizal, 2024).

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai salah satu pusat industri manufaktur terbesar di Indonesia. Kawasan seperti Bekasi, Karawang, dan Bandung Raya menjadi lokasi konsentrasi berbagai jenis industri yang menarik investasi dan menyerap banyak tenaga kerja. Gambar 1.1 menyajikan data perbandingan penyerapan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dari setiap provinsi tertinggi.



Sumber : Publiaksi Goodstats.id

Gambar 1.1 Provinsi Paling Banyak Menyerap Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2022-2025

Jawa Barat 2 tahun beruntun mencatat realisasi investasi asing terbesar pada tahun 2024 nilainya mencapai US\$9,97 miliar atau sekitar Rp149,58 triliun. Menurut Data Kementerian Investasi dan Hilirisasi (2025) Jawa Barat menunjukkan kinerja investasi yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir dengan secara berkelanjutan menempati peringkat pertama sebagai provinsi tujuan investasi asing dan domestik. (Rachman, 2025). Investasi yang dilakukan secara optimal dan berkelanjutan mampu mendorong terbentuknya lapangan kerja baru, mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Harahap et al., 2023). Sebagai indikator pertumbuhan ekonomi investasi mendorong negara-negara untuk saling bersaing melalui kebijakan yang mampu meningkatkan investasi. Investasi di sektor industri memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi (Silalahi et al., 2023).

Selain investasi, Jawa Barat juga unggul dalam aspek ketenagakerjaan khususnya terkait dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tertinggi di Indonesia. Tabel 1.1 Menjelaskan posisi Jawa Barat dalam struktur UMK nasional.

Tabel 1.1 Daerah dengan UMK Tertinggi Di Indonesia Tahun 2022-2024

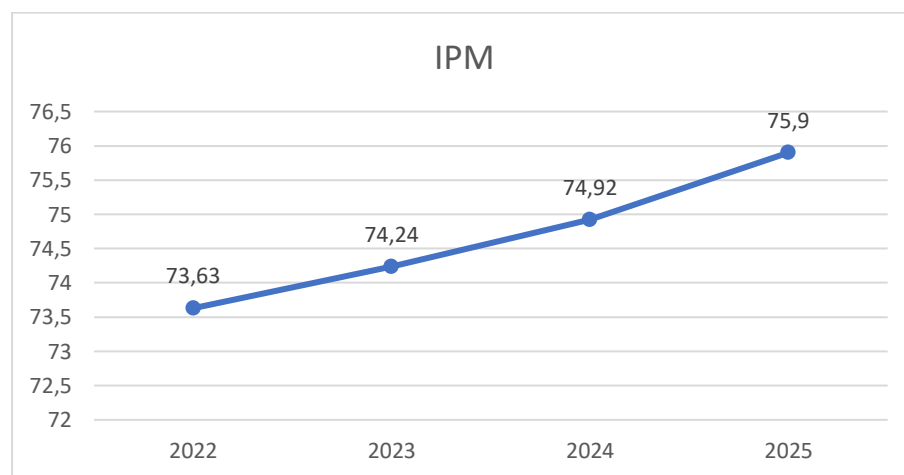
Ranking	2022	2023	2024	2025
1	Kota Bekasi	Kab. Karawang	Kota Bekasi	Kota Bekasi
2	Kab. Karawang	Kota Bekasi	Kab. Karawang	Kab. Karawang
3	Kab. Bekasi	Kab. Bekasi	Kab. Bekasi	Kab. Bekasi
4	DKI Jakarta	DKI Jakarta	DKI Jakarta	DKI Jakarta
5	Kota Depok	Kota Depok	Kota Depok	Kota Depok
6	Kota Surabaya	Kota Cilegon	Kota Cilegon	Kota Cilegon
7	Kab. Gresik	Kota Bogor	Kota Bogor	Kota Bogor

Sumber : Kemnaker RI (diolah, 2026)

Kebijakan upah minimum menjadi salah satu alternatif pemerintah untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan karena upah minimum dinilai dapat

memperbaiki daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang mengalami kenaikan dinilai akan mendorong kegairahan bekerja yang kemudian dapat meningkatkan produktivitas kerja (Atiyatna et al., 2016). Peningkatan produktivitas tenaga kerja ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap nilai tambah industri manufaktur sebab produktivitas yang lebih tinggi berarti output yang lebih besar dibandingkan input sehingga nilai tambah sektor meningkat (International Labour Organization., 2016; Santosa dan Arif., 2025).

Keunggulan Jawa Barat sebagai pusat industri terbesar tidak hanya didukung oleh tingginya investasi dan upah, tetapi juga oleh peningkatan mutu sumber daya manusianya. Di Provinsi Jawa Barat komitmen terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan tren yang positif sebagaimana terlihat pada data capaian IPM berikut.

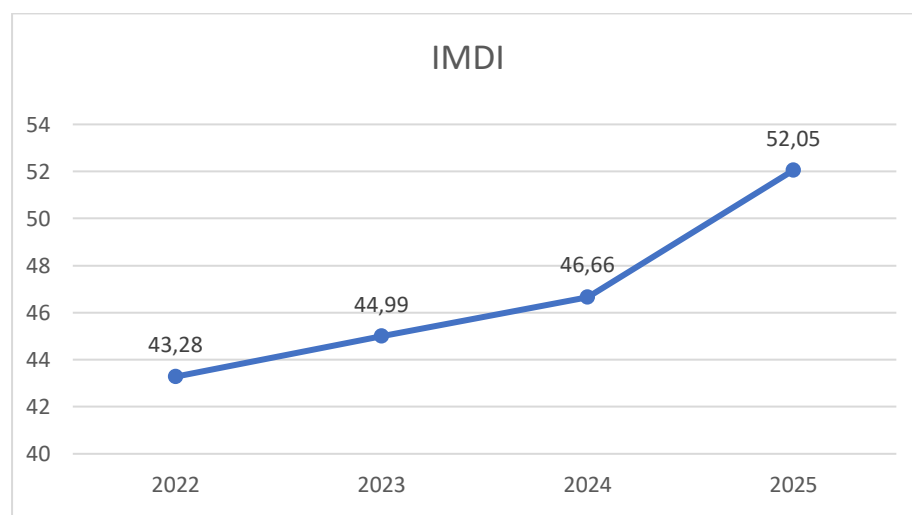


Sumber : Badan Pusat Statistika RI (diolah, 2026)

Gambar 1.2 IPM Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2024 (Skala 1-100)

IPM di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama tiga tahun terakhir. IPM Jawa Barat berada di atas rata rata nasional pada angka 73,12 Pada tahun 2022 kemudian meningkat menjadi 75,9 pada tahun 2025

menjadikan Jawa Barat menjadi peringkat ke-10 dibandingkan 38 provinsi lain di Indonesia. Peningkatan secara berturut-turut ini mengindikasikan adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat secara umum yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran riil per kapita. Dalam konteks ekonomi wilayah naiknya angka IPM ini mencerminkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Jawa Barat sebagai modal utama penggerak sektor industri semakin membaik dan memadai. Secara teori IPM yang tinggi akan meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta daya tahan pekerja dalam menjalankan tugasnya (Sinaga et al., 2026). Selain itu, data literasi digital melalui Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) menunjukkan tren positif sebagaimana terlihat dalam data berikut.



Sumber : Kementerian Komunikasi dan Digital RI (diolah, 2026)

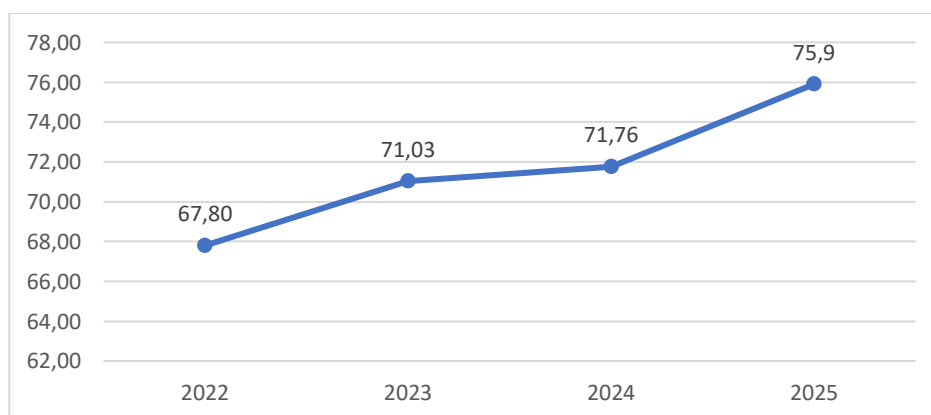
Gambar 1.3 IMDI Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2024 (Skala 1-100)

Data tersebut memperlihatkan kenaikan IMDI yang konsisten dari tahun 2022 hingga 2025. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan kemampuan digital masyarakat yang semakin baik dari waktu ke waktu. Transformasi digital tidak hanya mengubah sistem dan prosedur kerja tetapi juga menuntut pegawai untuk mampu beradaptasi dengan teknologi yang semakin kompleks. Dalam

konteks organisasi modern literasi digital menjadi kompetensi mendasar yang harus dimiliki pegawai agar mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi dan teknologi secara efektif kemampuan ini berperan penting dalam meningkatkan efisiensi kerja (Mardiyah et al., 2026).

Namun demikian, meskipun Jawa Barat telah menjadi pusat industri nasional dengan dukungan upah minimum yang tinggi serta capaian PMA yang besar hal tersebut belum sepenuhnya berpengaruh positif dengan tingkat produktivitas yang masih tergolong rendah. Bahkan fakta bahwa IPM dan IMDI terus mengalami peningkatan secara konsisten belum memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk mendorong Jawa Barat mencapai produktivitas tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara peningkatan kualitas kompetensi serta kemampuan digital yang ada dengan serapan riil dalam efisiensi tenaga kerja.

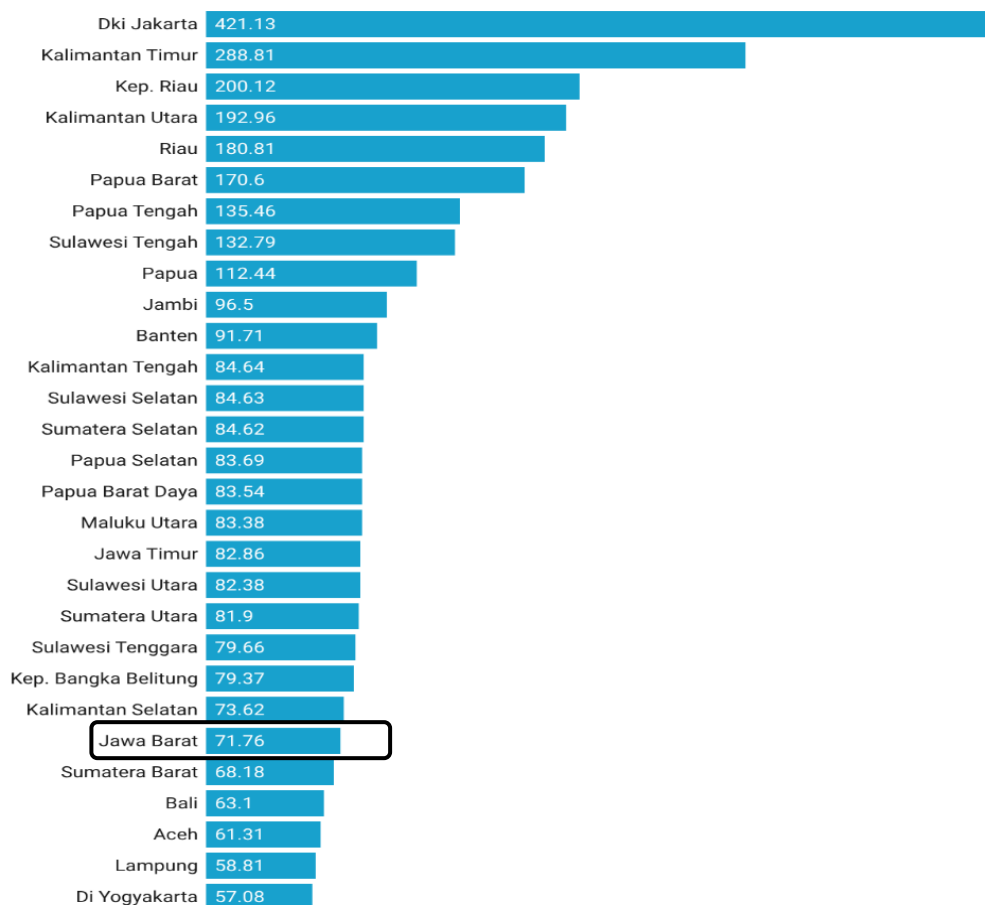
Gambar 1.4 menyajikan perkembangan tingkat produktivitas tenaga kerja di Jawa Barat beberapa tahun terakhir yang bisa menjadi gambaran mengenai arah dan konsistensi pertumbuhan produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat.

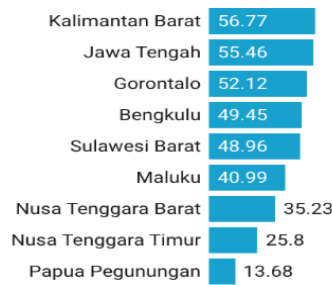


Sumber: Pusdatik Kementerian Ketenagakerjaan (diolah, 2026)

Gambar 1.4 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja di Jawa Barat Tahun 2022-2024

Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemnaker (2024) menyatakan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja di Jawa Barat menunjukkan tren meningkat dalam 3 tahun terakhir. Produktivitas tahun 2022 mulanya tercatat sebesar 67,8 juta rupiah/tenaga kerja/tahun. Hingga Pada tahun tahun 2025 meningkat mencapai 75,9 juta rupiah/tenaga kerja/tahun. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan kinerja produktivitas tenaga kerja di Jawa Barat. Walaupun tren produktivitas tenaga kerja menunjukkan arah positif produktivitas Jawa Barat masih berada di bawah rata-rata nasional serta merupakan provinsi paling rendah produktivitas tenaga kerja dengan posisi Jawa Barat sebagai pusat perekonomian terbesar di Indonesia. Gambar 1.5 menunjukkan posisi produktivitas Provinsi Jawa Barat dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.





Sumber : Satudata Kementerian Ketenagakerjaan (diolah, 2026)

Gambar 1.5 Produktivitas tenaga kerja di Indonesia 2024 (Juta Rupiah/tenaga kerja/tahun)

Data menunjukkan bahwa posisi Jawa Barat berada di kelompok menengah dengan nilai sekitar Rp71,76 juta/tenaga kerja/tahun. Dibawah rata-rata produktivitas nasional yaitu Rp89,33 juta/tenaga kerja/per tahun. Hal ini tidak sejalan dengan kondisi bahwa Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah industri dengan PMA yang tinggi serta IPM dan IMDI yang terus meningkat. Fenomena ini menunjukkan kondisi yang tidak baik walaupun menjadi pusat industri namun nyatanya Jawa Barat masih menduduki posisi yang rendah dalam produktivitas tenaga kerja. Apabila kondisi ini terus diabaikan rendahnya produktivitas tenaga kerja akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan usaha karena perusahaan cenderung melakukan efisiensi melalui pemutusan hubungan kerja (PHK). Peningkatan PHK tersebut pada akhirnya akan mendorong naiknya tingkat pengangguran. Termasuk menurunnya kinerja perekonomian dan pembangunan secara keseluruhan (Fitri et al., 2015). Selain itu, rendahnya produktivitas tenaga kerja juga berpotensi menghambat pencapaian tujuan jangka panjang industri serta berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan tenaga kerja (Putri, 2020). Produktivitas perlu terus ditingkatkan lebih lanjut untuk mendukung daya saing (Kumbawadewi et al., 2021).

Teori upah efisiensi oleh Gregory Mankiw (Nurtiyas, 2016) menjelaskan bahwa upah yang tinggi mendorong pekerja untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan sehingga menghasilkan kinerja yang lebih optimal. Dengan demikian, pekerja akan merasa lebih puas terhadap hasil pekerjaannya sementara perusahaan tidak mengalami kerugian karena mempekerjakan tenaga kerja yang terampil dan memiliki motivasi tinggi dalam meningkatkan produktivitas kerja. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari & Handayani (2020) mengatakan bahwa upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Produktivitas kerja dipengaruhi oleh besarnya upah yang diterima karena upah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong semangat dan motivasi pekerja.

Faktor penentu produktivitas lain yaitu investasi menurut teori Harrod-Domar bahwa investasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas ekonomi daerah (Ain, 2021). Oleh karena itu, modal sering dipandang sebagai komponen belanja yang paling relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi (Hidayat et al., 2026). Investasi yang dilakukan secara optimal dan berkelanjutan mampu mendorong terbentuknya lapangan kerja baru mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Harahap et al., 2023). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramayani (2012) menyatakan bahwa investasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Kenaikan penanaman modal menyebabkan pembaruan teknologi yang digunakan yang berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa.

Teori pertumbuhan Solow-Swan juga mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perubahan faktor produksi seperti modal (Modal Fisik, Modal Manusia, Sumber Daya Alam, dan Modal Sosial) dan adopsi teknologi yang menggambarkan tingkat efisiensi. Modal manusia dalam hal ini merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan atau memproduksi sesuatu dengan cara yang paling efisien (Nurwanda dan Rifai, 2018). Penelitian yang dilakukan Fitri et al., (2015) menyatakan bahwa secara parsial IPM memengaruhi produktivitas tenaga kerja secara signifikan di Sumatera Barat. Kualitas manusia yang semakin baik tersebut mendorong produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga berkontribusi pada kemajuan ekonomi daerah.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja juga dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi yang tepat sehingga mampu memberikan efisiensi produksi serta menekan pemborosan bahan baku (Kumbawadewi et al., 2021). Menurut penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ningsih (2024) melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi dari para manajer, karyawan, dan pakar. Menyatakan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi secara umum berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Teknologi berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui berbagai mekanisme, seperti mendorong inovasi dan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan pekerjaan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis hubungan tersebut dengan menggunakan variabel teknologi yang relatif belum banyak digunakan yaitu Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI). IMDI merupakan metode pengukuran terbaru yang secara resmi dikeluarkan oleh

Kementerian Komunikasi dan Digital (Kemkomdigi) sejak tahun 2022. Sehingga sampai saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji hubungan antara IMDI dan produktivitas tenaga kerja.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, dan Indeks Masyarakat Digital Indonesia terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2025. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena periode tersebut merupakan fase transisi menuju era digitalisasi industri yang berpotensi membawa perubahan signifikan terhadap dinamika produktivitas tenaga kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh upah minimum, Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2022-2025?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum, Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) secara bersama-sama terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum, Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) secara parsial terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2022-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum, Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) secara bersama-sama terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 2022-2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selama periode 2022-2025. Melalui data upah minimum, Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) dapat mengidentifikasi variabel mana yang memiliki pengaruh paling signifikan dan bagaimana arah pengaruh tersebut. Hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang produktivitas tenaga kerja khususnya di Jawa Barat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Pemahaman tentang faktor-faktor yang secara signifikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merancang program-program peningkatan kualitas SDM, menarik investasi yang berkualitas, penetapan kebijakan pengupahan yang adil, dan meningkatkan kemampuan digitalisasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

berkontribusi pada ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki manfaat bagi pembangunan ekonomi dan sosial.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini mencakup hanya di Provinsi Jawa Barat dengan mengakses website Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dan hasil publikasi website Open Data Jabar yang merupakan portal data resmi pemerintah Provinsi Jawa Barat.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

[illegible]